

BAB III
DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN
DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang

MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang yaitu lembaga pendidikan yang berdiri pada tahun 1967 oleh Bapak Ali Sakbana. Sekolah tersebut merupakan sekolah MI pertama yang ada di Ngaliyan dan waktu itu minat warga Ngaliyan masih sedikit untuk mendaftarkan di sekolah tersebut. Kemudian pada tahun 1989 pimpinan digantikan oleh Bapak Mustofa. Pada saat itu justru mengalami keterpurukan, karena pada saat itu jumlah seluruh hanya 60 siswa. Mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Tanpa berpikir panjang Bapak Mustofa ingin membubarkan MI Nurul Islam dan menjadikan tempat kos untuk mahasiswa. Namun hal tersebut tidak boleh dilakukan, karena dari pihak keluarga Bapak Ali Sakbana tidak mengijinkannya. Sehingga kepemimpinan diambil alih oleh Bapak Mukhidin Pada tahun 2004.

Ketika masa kepemimpinan Bapak Mukhidin mengalami perkembangan. Walaupun jumlah siswanya hanya 60 siswa. Bapak Mukhidin tetap memberikan pelayanan secara maksimal sehingga menghasilkan nilai ujian nasional terbaik sekecamatan Ngaliyan

Semarang pada tahun 2004. Hasil Prestasi yang bagus menjadikan nama sekolah MI Nurul Islam Ngaliyan melambung dan terkenal di sekitar masyarakat Ngaliyan. Kemudian tahun 2006 sampai 2008 kepala sekolah digantikan oleh Bapak Zainal. Pada saat itu mengalami bertambah siswa yang belajar di MI Nurul Islam Semarang, Pada akhir tahun 2007, Bapak Zainal terserang penyakit sehingga tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai kepala sekolah di MI Nurul Islam Semarang, sehingga di gantikan oleh Bapak Ahmad Syafii pada tahun 2008 sampai 2010.

Ketika masa pimpinan Bapak Ahmad Syafii mengalami perkembangan pula. Dulunya kelas satu hanya 30 siswa kini menjadi dua kelas. Kemudian tahun 2010 kepemimpinan kepala sekolah digantikan oleh Bapak Dian Utomo. Ketika sarana dan fasilitas sudah mencukupi dan didukung kualitas guru pula. Jadi, masyarakat semakin percaya untuk mensekolahkan putra-putrinya di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Terbukti ketika tahun kemarin, keluar sebagai MI nomer satu sekecamatan Ngaliyan Semarang (Hasil wawancara dengan Bapak Dian Utomo, S.H, tanggal 04 Maret 2016).

2. Visi, Misi dan Jaminan Mutu

MI Nurul Islam Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memadukan antara kurikulum pendidikan anak sekolah dengan muatan agama Islam mempunyai visi, misi dan jaminan mutu setelah lulus sebagai berikut:

VISI

“Terwujudnya Generasi yang Berakhlaq Islami dan Unggul dalam Prestasi”.

MISI

- a. Mewujudkan pembelajaran dan secara efektif dan pembiasaan dalam kehidupan sesuai dengan nilai ajaran agama Islam.
- b. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- e. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel sehingga terwujud keterpaduan dalam proses pendidikan.

Jaminan Mutu Setelah Lulus

- 1) Fasih membaca Al Qur'an
- 2) Hafal Juz 30
- 3) Hafal 20 hadits
- 4) Melaksanakan Solat Fardhu dengan baik dan benar
- 5) Terbiasa Berakhlaq Islami
- 6) Hidup bersih, sehat dan disiplin
- 7) Berjiwa Leadership (Kepemimpinan)

- 8) Gemar membaca, menulis dan berhitung
- 9) Mampu berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dan Jawa
- 10) Mampu menggunakan istilah-istilah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- 11) Terampil mengoperasikan komputer
- 12) Tuntas semua bidang study 80 % (Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 21 Maret 2016).

3. Letak Geografis

MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang beralamat lengkap di jalan Honggowongso No.7 RT.01/RW.II Ngaliyan, berlokasi Kecamatan Ngaliyan, kota Semarang, provinsi Jawa Tengah, kode pos 50184 dan alamat web: (<http://nurulislamngaliyan.blogspot.com>). Mengenai letak geografis MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang dapat dijelaskan batas-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Jalan Sudirman
- b. Sebelah Utara : Kampus UIN Walisongo
- c. Sebelah Timur : Pasadena
- d. Sebelah Selatan : Pom Bensin Ngaliyan Semarang.

(Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 21 Maret 2016).

4. Keadaan guru

Adapun Struktur Organisasi MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2015/2016 yaitu:

Kepala Sekolah : Dian Utomo, S.HI

Kepala Tata Usaha : Aliyatarrafiah
 Kabag Keuangan : Sony Murtadho
 Bendahara : Siti Qadriyah, S.Ag
 Waka Kesiswaan : Junaidi, S.Pd.I
 Waka Kurikulum : Ahmad Ayub, S.Pd.I
 Guru BK : Hadi M, S.Pd.I

Tabel. 1
Keadaan Guru MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang
Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama	Tugas	Peran
1	Dian Utomo, S.HI	Guru Bidang Study	Kepala Sekolah
2	Nur Azizah, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas 1 A
3	Mutmainah, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas 1 B
4	Kasminah, SPd.I	Guru Kelas	Wali Kelas 1 C
5	Jumaidi, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas 2 A
6	Siti Mu'asyaroh, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas 2 B
7	Hadi Marsono, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas 2 C
8	M. Machrus. SS	Guru Kelas	Wali Kelas 3 A
9	Siti Qodriyah, S.Ag.	Guru Kelas	Wali Kelas 3 B
10	Ahmad Slamet Riyadi, S.Pd	Guru Kelas	Wali Kelas 3 C
11	Anna Wahyuningsih, S.Ag	Guru Kelas	Wali Kelas 4 A
12	Siti Djamilah, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas 4 B
13	Muthoharoh, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas 5 A
14	Anisatul Aini, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas 5 B
15	Masruroh, S.Pd.I.	Guru Kelas	Wali Kelas 6 A
16	Faridatul Muniroh, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas 6 B
17	Arief Abdul Malk, SPd.	Guru Bidang Study	-
18	Ahmad Ayub, SPd.I	Guru Bidang Study	-
19	Arifatul Farida, SPd.I	Guru Bidang Study	-

(Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 21 Maret 2016).

5. Keadaan siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari kordinator TU sekolah MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, mempunyai jumlah keseluruhan siswa-siswi yang ada di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang berjumlah 409 siswa, terdiri dari:

Tabel. 2
Keadaan siswa MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang
Tahun 2015/2016

No	Kelas	Jumlah kelas	Siswa Lk	Siswa Pr	Jumlah seluruh	ket
1	1	3	43	37	80	-
2	2	3	42	37	79	-
3	3	3	41	41	82	-
4	4	2	29	25	54	-
5	5	2	27	31	58	-
6	6	2	36	18	54	-
Jumlah		15	214	195	409	-

Tabel. 1 (Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 21 Maret 2016).

Tabel. 3
Data Siswa kelas II A/B/C
Anak hiperaktif

No	Nama Siswa	Jenis	Kelahiran	Tanggal lahir	kelas
1	Inisial "H"	L	Semarang	23/10/2007	2
2	Inisial "A"	L	Cairo	16/06/2008	2
3	Inisial "Y"	L	Semarang	24/02/2008	2

Tabel. 2 (Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 21 Maret 2016).

6. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar sekolah MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, antara lain sebagai berikut:

Tabel. 4
Data Sarana dan Prasarana MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun 2015/2016

a. Kondisi bangunan

No	Sarana dan Prasarana	Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1	Ruang kelas	4	13	
2	Ruang kepala madrasah		1	
3	Ruang guru		2	
4	Ruang tata usaha		1	
5	Laboratorium IPA			
6	Laboratorium komputer		1	
7	Laboratorium bahasa			
8	Ruang perpustakaan	1		
9	Ruang usaha kesehatan sekolah (UKS)		1	
10	Ruang keterampilan			
11	Ruang kesenian			
12	Toilet guru		2	
13	Toilet siswa		8	
14	Ruang bimbingan konseling		1	
15	Gedung serba guna			
16	Ruang pramuka			
17	Masjid		1	
18	Ruang olah raga		1	
19	Rumah dinas guru			
20	Kamar asrama siswa			
22	Pos satpam		1	
23	Kantin		2	

Tabel. 3 (Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 21 Maret 2016).

b. Sarana Prasarana Pembelajaran

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Yang Seharusnya Ada
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	452	7	459
2.	Meja Siswa	453	6	459
3.	Loker Siswa			
4.	Kursi Guru di ruang kelas	17		
5.	Meja Guru di ruang kelas	17		
6.	Papan Tulis	17		
7.	Lemari di ruang kelas	17		
8.	Alat Peraga PAI			
9.	Alat Peraga IPA (Sains)			
10.	Bola Sepak			
11.	Bola Voli		1	
12.	Bola Basket		2	
13.	Meja Pingpong (Tenis Meja)			
14.	Lapangan Sepakbola/ Futsal			
15.	Lapangan Bulutangkis			
16.	Lapangan Basket	1		
17.	Lapangan Bola Voli			

Tabel. 4 (Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 21 Maret 2016)

c. Sarana Prasarana Pendukung

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak
1.	Laptop	2	
2.	Personal Komputer	6	
3.	Printer		3
4.	Televisi	1	
5.	Mesin Fotocopy		
6.	Mesin Fax		
7.	Mesin Scanner	1	
8.	LCD Proyektor	1	
9.	Layar (Screen)		
10.	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	14	3

11.	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	17	
12.	Lemari Arsip		1
13.	Kotak Obat (P3K)		1
14.	Brankas		
15.	Pengeras Suara	2	
16.	Wastafel (Tempat Cuci Tangan)	2	
17.	Kendaraan Operasional (Motor)		
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)		2
19.	Mobil Ambulance		

Tabel. 5 (Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 21 Maret 2016).

7. Kegiatan-kegiatan di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang

Pemberian pelajaran umum dan agama seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, Akidah akhlak, fiqh, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Para siswa juga diberikan kegiatan tambahan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka sesuai minat dan bakatnya. Kegiatan tersebut mendapat bimbingan langsung dari guru di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Terdapat dua jenis kegiatan yaitu kegiatan rutin dan kegiatan tambahan.

Tabel.6
Kegiatan Rutin

No	Kegiatan	Hari	Waktu
1	KBM	Senin-Sabtu	07.00-12.00 WIB
2	Hafalan Jus Amma	Kamis	07.00-08.00 WIB
3	Shalat Dhuha Berjama'ah	Senin-Kamis	08.30-09.00 WIB
4	Shalat Dzuhur Berjama'ah	Senin-sabtu	11.35-12.00 WIB

Tabel. 6 (Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 21 Maret 2016).

Tabel.7
Kegiatan Tambahan

No	Kegiatan	Waktu	pengampu
1	Pramuka	13.00 WIB	Ibu Asri Minawati
2	Rebana	13.00 WIB	Bapak Hadi M
3	Pencak Silat	13.00 WIB	Bapak Hadi Prasetya
4	Drumband	13.00 WIB	Bapak Yoga

Tabel. 7 (Data Dokumentasi Tata Usaha, tanggal 21 Maret 2016).

B. Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

1. Karakteristik Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

Anak-anak hiperaktif merupakan anak yang unik dengan semua tingkah lakunya. Layaknya televisi, anak-anak hiperaktif tidak memiliki tombol “ on maupun off”, sehingga tidak dapat dipindahkan “ channel” nya atau dihentikan. Pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya, tidak terkoordinasi dengan baik. Mereka mempunyai banyak sekali ide yang spontan dilakukan tanpa ada penuturan kata-kata yang runtut. Rasa suka tidak suka, langsung diekspresikan, sehingga tidak jarang membuat orang lain tersinggung, sementara mereka sendiri tidak memperdulikannya. Hal seperti inilah yang sering membuat mereka tidak mudah diterima oleh teman-temannya dan lingkungannya sehingga menyebabkan kualitas hubungan sosial mereka memburuk. Saat tidak diterima, mereka mudah sedih, dan spontan melawan atau

membalasnya. Dengan sikap seperti itu, teman-teman dan lingkungannya bahkan orang tua dan gurunya memberikan label “anak yang banyak gerak atau hiperaktif”.

Anak hiperaktif dapat berkembang seperti anak normal pada umumnya, maka mereka membutuhkan pendidikan pada umumnya, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Agar kelak anak hiperaktif dengan tingkah lakunya dapat diterima di tengah-tengah masyarakat dan menjadi anak yang pintar dan berakhlak mulia. Memiliki anak yang berakhlak mulia, sholeh dan sholehah merupakan idaman semua orang tua, Bapak Dian Utama, S.HI, selaku kepala sekolah MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Menuturkan pada penulis sebagai berikut:

”Memiliki anak didik yang berakhlak mulia dan cerdas merupakan impian semua pendidik di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. Sesuai dengan visi yang ada di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang yaitu terwujudnya generasi yang berakhlak islami dan unggul dalam prestasi. Dengan adanya visi tersebut semua pendidik berkerja sama untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ada di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang” (hasil wawancara dengan Bapak Dian, tanggal 04 Maret 2016).

Untuk mewujudkan visi dan misi di atas semua guru harus berkerja sama dalam mewujudkan anak yang memiliki akhlak karimah dan unggul dalam prestasi. Hal ini bertolak belakang dengan anak hiperaktif yang tidak bisa mengontrol tingkah lakunya dan sering gagal fokus ketika di beri pelajaran.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling bapak Hadi, tentang perilaku anak hiperaktif sebagai berikut:

“Setiap satu kelas pasti ada anak yang memiliki perilaku yang sangat aktif, tidak bisa diam atau tenang, tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, dan bertindak sekehendak hatinya. Ini merupakan tugas semua wali kelas untuk memberi bimbingan, meluruskan dan mengarahkan. Agar, anak hiperaktif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik” (hasil wawancara dengan Bapak Hadi, tanggal 7 Maret 2016).

Anak hiperaktif yang peneliti teliti adalah anak didik kelas II di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, berusia 7 sampai 8 tahun yang mengalami hiperaktifitas. Jumlah keseluruhan siswa kelas dua yaitu 79 siswa, terdapat 3 anak yang termasuk dalam kriteria anak hiperaktif. Antara lain dengan inisial “H”, inisial “A”, inisial “Y”. Ketiga anak tersebut lebih cenderung hiperaktifitas, mereka tidak tahan untuk diam dan tenang dalam keadaan yang mengharuskan dia untuk tetap tenang seperti sedang belajar di kelas maupun waktu shalat dhuha berjamaah. Seperti yang di katakan oleh guru bimbingan konseling Bapak Hadi, kepada penulis sebagai berikut:

“Menurut saya dari ketiga anak tersebut, memang mereka mengalami tingkah laku yang sangat aktif atau disebut hiperaktifitas, mereka sangat susah untuk diam, tenang, dan susah dikendalikan. Baik di dalam kelas maupun di waktu shalat dhuha berjamaah” (hasil wawancara dengan Bapak Hadi, tanggal 7 Maret 2016).

Sedangkan untuk dapat disebut sebagai anak hiperaktif atau memiliki perilaku hiperaktifitas harus ada tiga gejala utama yang nampak dalam perilaku seorang anak hiperaktif yaitu *inatensi*, hiperaktif, dan *impulsif*. *Inatensi* atau disebut pemusatan perhatian yang kurang dapat dilihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu. Gejala hiperaktif dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam. Sedangkan *impulsif* ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respon. Sedangkan hiperaktif merupakan pola perilaku pada seorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian, *impulsif* (semaunya sendiri), selalu bergerak, bahkan dalam situasi-situasi yang menuntut agar mereka bersikap tenang.

Hal di atas juga masih terjadi sampai sekarang. Anak tersebut susah untuk bersikap tenang dan diam baik di dalam kelas maupun di waktu shalat dhuha berjamaah. Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari wali kelas II A Bapak Jun. Tentang profil anak yang termasuk dalam kriteria anak hiperaktif, yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya terdapat satu anak yang termasuk kriteria anak hiperaktif di kelas IIA yaitu anak inisial “H” usia 8 tahun. Anak inisial “H” termasuk anak yang sangat aktif, sering jalan kesana-kemari, banyak berbicara dan susah untuk berkonsentrasi” (hasil wawancara dengan Bapak Jun, tanggal 7 Maret 2016).

Sedangkan di kelas IIB, Menurut Bu Saroh terdapat satu anak yang termasuk kriteria anak hiperaktif, yaitu sebagai berikut:

“Anak inisial “ A”, termasuk anak yang tidak bisa diam, selalu mengganggu teman-temannya, tidak sabar menunggu giliran, dan tidak fokus ketika di ajar maupun saat shalat dhuha berjamaah berlangsung” (hasil wawancara dengan Ibu Saroh, tanggal 07 Maret 2016).

Menurut penjelasan Bapak Hadi, selaku wali kelas IIC, terdapat banyak yang aktif di kelas IIC. Namun ada satu anak yang menunjukkan sangat aktif, susah untuk di kendalikan atau disebut anak hiperaktif hanya satu, yaitu sebagai berikut:

“Kriteria hiperaktif yang terdapat di anak inisial “ Y” ini, termasuk anak yang sulit untuk dikendalikan, tidak bisa tenang, suka menentang, *impulsif* atau semaunya sendiri sehingga saya mengarahkan keaktifannya ke hal-hal yang positif” (hasil wawancara dengan Bapak Hadi, tanggal 7 Maret 2016).

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari wali kelas masing menunjukkan bahwa dari ketiga anak tersebut. Memang termasuk dalam ciri-ciri anak hiperaktif. Sedangkan anak hiperaktif mempunyai ciri-ciri yang meliputi: tidak bisa fokus, sulit untuk dikendalikan, *impulsif* (semaunya sendiri), suka menentang, tidak kenal lelah, tidak sabar, usil sama orang yang ada disekitarnya, dan intelektual rendah.

Hal penting untuk memahami kemampuan anak hiperaktif setidaknya dapat dilihat dari dua hal yaitu kurangnya

kemampuan memusatkan perhatian, dan perilaku yang sering muncul pada anak hiperaktif. Kurangnya kemampuan memusatkan perhatian yaitu anak hiperaktif memiliki kemampuan yang rendah dalam hal memusatkan perhatian. Perilaku tersebut dapat dilihat seperti ketidakmampuan memperhatikan secara detail atau melakukan kecerobohan dalam mengerjakan tugas, kesulitan mengikuti perintah, kegagalan menyelesaikan tugas. Seperti penjelasan wali kelas IIA Bapak Jun, kepada penulis sebagai berikut :

“Ketika mengajar anak inisial “H” ini sering ketinggalan, ia sangat susah untuk memusatkan perhatian ia lebih suka berbicara sama temannya, sehingga saya menggunakan metode dengan menghitung cepat. Metode ini bisa melatih kefokusannya anak tersebut” (hasil wawancara dengan Bapak Jun, tanggal 7 Maret 2016).

Menurut penjelasan dari wali kelas IIB Bu Saroh, tentang perilaku yang sering muncul pada anak inisial “A” , yaitu sebagai berikut :

“Anak inisial “A” tidak mampu memperhatikan secara detail atau melakukan kecerobohan sehingga saya mempunyai strategi meletakkan anak inisial “ A” ini di barisan tempat duduk yang paling depan, juga melatih konsentrasi agar dapat berkembang dengan baik sehingga tidak melakukan kecerobohan lagi” (hasil wawancara dengan Bu Saroh, tanggal 7 Maret 2016).

Sedangkan penjelasan wali kelas IIC bapak Hadi, kepada penulis, tentang karakteristik anak inisial “Y”, sebagai berikut :

“Anak inisial “ Y” ini mudah terganggu dengan situasi dari luar, dan sering aktif yang berlebihan sehingga saya memanfaatkan keaktifan dengan menyuruh anak tersebut untuk menghapus papan tulis atau membantu saya untuk membagikan buku tugas kepada teman-temannya. Ketika saya mengetahui anak tersebut memiliki karakter tidak bisa diam, suka lari kesana-kesini sehingga saya menjadikan anak inisial “Y” sebagai definisi keamanan sehingga ketika anak tersebut mau membuat keributan maka dengan mudah saya untuk menegur agar bisa bersikap tenang” (hasil wawancara dengan Bapak Hadi, tanggal 7 Maret 2016).

Untuk mengetahui lebih detail mengenai karakteristik anak hiperaktif bisa dilihat dari anggota gejala anak hiperaktif yang dilakukan penelitian bersama wali kelas. Berdasarkan *Diagnostic Statistical Manual* (DSM) IV 1994 dengan hasil sebagai berikut:

a. Anak hiperaktif kelas II A (Inisial “H”)

No	Gejala-gejala	Ya	Tidak
a. Kurang Perhatian			
1.	Sering kali gagal memperhatikan baik-baik terhadap sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang sembrono dalam pekerjaan sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya.	V	
2.	Seringkali mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain	V	
3.	Seringkali tidak mendengarkan jika diajak bicara.	V	
4.	Seringkali tidak mengikuti baik-baik instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, pekerjaan atau tugas di tempat kerja (bukan disebabkan karena perilaku melawan atau kegagalan untuk mengerti instruksi)	V	
5.	Seringkali mengalami kesulitan dalam	V	

No	Gejala-gejala	Ya	Tidak
	menjalankan tugas dan kegiatan		
6.	Seringkali kehilangan barang atau benda penting untuk tugas-tugas dan kegiatan, misalnya kehilangan permainan, kehilangan tugas sekolah, kehilangan pensil, buku dan alat tulis lain.		V
7.	Seringkali menghindari, tidak menyukai atau enggan untuk melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental yang dikurung, seperti ,menyelesaikan pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah.	V	
8.	Seringkali bingung atau terganggu oleh rangsangan dari luar.		V
9.	Seringkali lekas lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari.		V
	b. Hiperaktifitas		
1.	seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka dan sering menggeliat di kursi.		V
2.	Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya dimana diharapkan agar anak tetap duduk.	V	
3.	Sering berlarian atau naik turun secara berlebihan dalam situasi di mana hal ini tidak tepat.	V	
4.	Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara terang.	V	
5.	Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor.		V
6.	Sering berbicara berlebihan.	V	
	c. Impulsif		
1.	Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.	V	
2.	Sering mengalami kesulitan menanti giliran.		V
3.	Sering menginterupsi atau mengganggu orang lain, misalnya memotong pembicaraan atau permainan.		V

b. Anak hiperaktif kelas II B (Inisial “A”)

No	Gejala-gejala	Ya	Tidak
a. Kurang Perhatian			
1.	Sering kali gagal memperhatikan baik-baik terhadap sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang sembrono dalam pekerjaan sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya.	V	
2.	Seringkali mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain.	V	
3.	Seringkali tidak mendengarkan jika diajak bicara.	V	
4.	Seringkali tidak mengikuti baik-baik instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, pekerjaan atau tugas di tempat kerja (bukan disebabkan karena perilaku melawan atau kegagalan untuk mengerti instruksi)	V	
5.	Seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan		V
6.	Seringkali kehilangan barang atau benda penting untuk tugas-tugas dan kegiatan, misalnya kehilangan permainan, kehilangan tugas sekolah, kehilangan pensil, buku dan alat tulis lain.	V	
7.	Seringkali menghindari, tidak menyukai atau enggan untuk melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental yang dikurung, seperti ,menyelesaikan pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah.		V
8.	Seringkali bingung atau terganggu oleh rangsangan dari luar.		V
9.	Seringkali lekas lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari.		V
b. Hiperaktifitas			
1.	seringkali gelisah dengan tangan atau kaki	V	

No	Gejala-gejala	Ya	Tidak
	mereka dan sering menggeliat di kursi.		
2.	Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya dimana diharapkan agar anak tetap duduk.	V	
3.	Sering berlarian atau naik turun secara berlebihan dalam situasi di mana hal ini tidak tepat.	V	
4.	Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara terang.	V	
5.	Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor.		V
6.	Sering berbicara berlebihan.		V
	c. Impulsif		
1.	Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.	V	
2.	Sering mengalami kesulitan menanti giliran.		V
3.	Sering menginterupsi atau mengganggu orang lain, misalnya memotong pembicaraan atau permainan.	V	

c. Anak hiperaktif kelas II C (Inisial “Y”)

No	Gejala-gejala	Ya	Tidak
	a. Kurang Perhatian		
1.	Sering kali gagal memperhatikan baik-baik terhadap sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang sembrono dalam pekerjaan sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya.	V	
2.	Seringkali mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain.	V	
3.	Seringkali tidak mendengarkan jika diajak bicara.		V

No	Gejala-gejala	Ya	Tidak
4.	Seringkali tidak mengikuti baik-baik instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, pekerjaan atau tugas di tempat kerja (bukan disebabkan karena perilaku melawan atau kegagalan untuk mengerti instruksi)	V	
5.	Seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan	V	
6.	Seringkali kehilangan barang atau benda penting untuk tugas-tugas dan kegiatan, misalnya kehilangan permainan, kehilangan tugas sekolah, kehilangan pensil, buku dan alat tulis lain.		V
7.	Seringkali menghindari, tidak menyukai atau enggan untuk melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental yang dikurung, seperti ,menyelesaikan pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah.	V	
8.	Seringkali bingung atau terganggu oleh rangsangan dari luar.	V	
9.	Seringkali lekas lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari.		V
	b. Hiperaktifitas		
1.	seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka dan sering menggeliat di kursi.	V	
2.	Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi n dimana diharapkan agar anak tetap duduk.	V	
3.	Sering berlarian atau naik turun secara berlebihan dalam situasi di mana hal ini tidak tepat.	V	
4.	Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara terang.	V	
5.	Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor.		V
6.	Sering berbicara berlebihan.		V

No	Gejala-gejala	Ya	Tidak
	<i>c. Impulsif</i>		
1.	Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.	V	
2.	Sering mengalami kesulitan menanti giliran.	V	
3.	Sering menginterupsi atau mengganggu orang lain, misalnya memotong pembicaraan atau permainan.	V	

2. Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

Ibadah shalat merupakan ibadah utama yang harus diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya sejak kecil. Sedangkan kedisiplinan menjadi wajib untuk dilaksanakannya, karena shalat tanpa kedisiplinan maka ibadah shalat tidak bisa tertib. Bagi anak normal usia tujuh sampai delapan tahun melaksanakan ibadah shalat ini bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan. Karena ditinjau dari perkembangan mental intelektualnya, pada usia ini anak sudah dapat mereaksikan atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Dan ditinjau dari perkembangan psikomotoriknya, anak sudah mampu melakukan gerakan-gerakan dengan koordinasi yang baik. Sehingga perlu adanya bimbingan baik dari wali kelas maupun dari guru pembimbing. penuturan wali kelas IIA Bapak Jun, kepada penulis sebagai berikut:

”Mengajarkan ibadah shalat pada anak hiperaktif membutuhkan kesabaran yang lebih. Sehingga perlu adanya bimbingan ibadah shalat pada anak hiperaktif” (hasil wawancara dengan Bapak Jun, tanggal 7 Maret 2016).

Memberikan bimbingan shalat dhuha yang dilakukan oleh pendidik di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan masa *baliqh* bagi anak. Harapannya ketika memasuki masa *baliqh* nanti anak hiperaktif sudah bisa melaksanakan ibadah shalat dengan mandiri. Dalam hal ini ukuran *baliqh* berada dengan anak normal seusianya. Karena bagaimanapun orang tua dan pendidik tidak bisa terus-menerus membimbingnya. Hal ini seperti penuturan wali kelas IIB Bu Saroh, sebagai berikut:

“Saya mengajari anak didik untuk melaksanakan ibadah shalat, supaya ketika *baliqh* nanti dia sudah bisa melaksanakan ibadah kewajiban agama yaitu shalat. Memberikan bimbingan kepada anak memang paling bagus masa kecil, dan harapan besok ketika *baliqh* sudah bisa shalat dan saya tidak terus-menerus memberikan bimbingan kepada mereka” (hasil wawancara dengan Bu Saroh, tanggal 7 Maret 2016).

Bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu bimbingan contohnya melaksanakan ibadah shalat dhuha. Ketika memasuki siswa kelas satu sampai kelas enam, selain diberi bimbingan masalah ibadah shalat juga diberikan bimbingan dan konseling Islam membaca qirati, menghafal juz amma, menghafal doa-doa harian, dan pelajaran agama yang mendukung

pengetahuan agama bagi anak hiperaktif. Bimbingan ini melibatkan semua pendidik yaitu wali kelas, guru bimbingan, dan kepala sekolah. Semua pendidik berupaya keras agar anak hiperaktif mampu melaksanakan ibadah shalat dengan baik. Ketika di sekolah pendidik mengontrol ibadah shalat dhuha dan sedangkan orang tua bisa mengawasi anak dalam menjalankan ibadah shalat di rumah. Tidak terlupakan pula peran TPQ (Taman pendidikan al-Quran) di masjid. Dengan melihat, memperhatikan, mendengarkan dan menirukan anak-anak TPQ yang praktek shalat akhirnya sedikit demi sedikit dia bisa menghafal bacaan shalat dan hafal gerakan-gerakan dalam shalat. Jadi di rumah hanya bersifat memperdalam pengetahuan yang diperoleh di TPQ maupun di sekolah. Seperti penuturan wali kelas IIC Bapak Hadi, kepada penulis sebagai berikut:

“Selain mengajar di MI Nurul Islam, saya juga mengajar di TPQ. Kebetulan inisial “A” dan inisial “Y” juga saya ajari untuk melaksanakan ibadah shalat sehingga saja mengetahui betul perkembangan shalat mereka” (hasil wawancara dengan Bapak Hadi, tanggal 7 Maret 2016).

Pelaksanaan ibadah shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari senin sampai hari kamis, mulai dari pukul 08.00 sampai 09.00 WIB. Kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini dilaksanakan secara bergantian antara kelas. Yaitu diatur sesuai jadwal, hal ini dilakukan karena minimnya fasilitas yakni kondisi masjid hanya satu, sehingga tidak bisa menampung seluruh

siswa-siswi MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, seperti penuturan kelapa sekolah Bapak Dian, kepada penulis sebagai berikut:

“Pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, di laksanakan sesuai jadwal yang telah di tentukan. Karena minimnya fasilitas masjid hanya satu sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa-siswi” (hasil wawancara dengan Bapak Dian, tanggal 04 Maret 2016).

Maka dari itu, untuk menanggulangi masalah ini di berikan jadwal pelaksanaan shalat dhuha untuk siswa kelas satu sampai tiga. Sedangkan kelas empat sampai kelas enam melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah. Shalat dhuha berjamaah dilaksanakan hanya dilaksanakan pada hari senin sampai hari kamis, sedangkan hari jumat dan sabtu digunakan untuk jam KBM (kegiatan belajar mengajar) dan kegiatan tambahan seperti pramuka, rebana, dan pencak silat. Sedangkan hari sabtu digunakan untuk senam pagi dan jam pulang sekolah lebih awal dari pada jam seperti biasanya yaitu pukul 11.00 WIB.

Kegiatan shalat dhuha berjamaah ini wajib diikuti oleh semua siswa kelas satu sampai kelas tiga, apabila siswa tidak bisa tertib, tidak bisa tenang atau *gojek* dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha maka akan diberi sanksi yaitu mengulang untuk kedua kalinya. Shalat dhuha selesai pukul 09.00 WIB, habis itu dilanjutkan istirahat. Sedangkan bagi anak yang tidak bisa tertib, tidak tenang, *gojek* saat melaksanakan ibadah shalat dhuha maka

mendapatkan sanksi yaitu mengulangi shalat dhuha untuk kedua kalinya dengan pengawasan dari bapak ibu guru. Sehingga anak tersebut tidak akan mengulangi lagi (hasil Observasi, tanggal 8 Agustus 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, hampir semua siswa anak normal sudah bagus, dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah. Sedangkan untuk menertibkan anak hiperaktif dibutuhkan kerjasama antara guru satu dengan guru yang lainnya. Kerjasama yang dilakukan oleh guru pembimbing dengan wali kelas dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif. Yaitu menggunakan metode penanaman kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif, sebagaimana berikut:

a. Dengan Metode Pembiasaan

Langkah pembiasaan ini dilakukan secara rutin setiap hari, akan tetapi pelaksanaannya dengan sistem terjadwal dan terorganisir. Hal tersebut dilakukan karena banyaknya siswa di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang yang mencapai 409 siswa. Oleh karena itu dibutuhkan pembagian untuk pelaksanaan ibadah shalat. Hal ini seperti penuturan guru bimbingan konseling bapak Hadi, kepada penulis sebagai berikut:

“Pelaksanaan ibadah shalat dhuha berjamaah dilaksanakan mulai hari senin sampai kamis, bagi kelas satu sampai kelas tiga, mulai dari pukul 08.30-09.00 WIB. Sedangkan untuk kelas empat sampai kelas enam dibiasakan shalat dzuhur berjamaah, Sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang” (hasil wawancara dengan Bapak Hadi, tanggal 07 Maret 2016).

Langkah pembiasaan shalat dhuha berjamaah dilakukan setiap harinya, harapan dari guru pembimbing dan semua guru, yaitu siswa bisa melaksanakan shalat dhuha dengan tertib. Walaupun masih dalam dampingan bapak ibu guru. Seperti penuturan wali kelas IIA bapak Jun, kepada penulis sebagai berikut:

“Dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak, perlunya adanya pembiasaan. Karena pembiasaan merupakan pilar terkuat untuk mendidik anak, agar jiwa anak mengenal tuhan melalui ibadah shalat. Pembiasaan ini merupakan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlak dan sekaligus mengajari untuk melaksanakan ibadah, walaupun harus di dampingan oleh bapak ibu guru” (hasil wawancara dengan Bapak Jun, tanggal 07 Maret 2016).

b. Dengan Metode Tauladan

Guru di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang selalu berusaha memberikan contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya. Baik ikut serta saat shalat berjamaah maupun memberikan contoh akhlak yang baik pula. Mengingat

perkembangan anak, usia tujuh sampai delapan tahun. Anak tersebut mengalami masa *imitasi* (masa mencontoh), jadi apa yang dilihat maka anak tersebut akan meniru. Seperti yang dituturkan oleh wali kelas IIB Ibu Saroh, kepada penulis sebagai berikut:

“Selain pembiasaan, guru juga memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak didik. Ketika sudah waktunya shalat maka, guru akan ikut serta melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Sehingga anak didik dapat meniru apa yang dilihatnya” (hasil wawancara dengan Ibu Saroh, tanggal 07 Maret 2016).

Sedangkan memberikan contoh atau keteladanan kepada siswanya akan berpengaruh menentukan kepribadian anak dimasa mendatang. Semakin banyak keteladanan dan pengalaman yang diberikan oleh guru pembimbing dan wali kelas kepada anak-anak, semakin kuat pengaruh hal-hal positif terhadap pembentukan kepribadian anak didik. Seperti penuturan wali kelas IIC bapak Hadi, kepada penulis sebagai berikut:

“Pembentukan kepribadian anak didik bisa dibentuk dari pemberian keteladanan yang positif kepada anak didiknya. sehingga guru harus bisa memberikan contoh akhlak yang baik kepada anak didiknya” (hasil wawancara, dengan Bapak Hadi, tanggal 04 Maret 2016).

c. Dengan Metode Penyadaran

Bentuk penyadaran ini diberikan melalui dua cara yaitu *pertama*, yaitu penyadaran melalui materi pembelajaran. Penyadaran ini diberikan ketika terjadinya kegiatan belajar mengajar (KBM), tepatnya pada pelajaran Fiqh. *Kedua*, yaitu penyadaran melalui metode ceramah. Bentuk penyadaran ini biasanya disampaikan semua wali kelas ketika di selang-selang pembelajaran. Tujuan diberikan metode ceramah ini adalah supaya anak mengerti tata cara shalat dan cara melaksanakan shalat, dan manfaat shalat berjamaah bagi mereka yang melaksanakannya dan mau melaksanakan shalat yang wajib dan sunah secara teratur. Penuturan wali kelas IIB Bu Saroh kepada penulis:

“Pemberian perhatian atau nasehat yang diberikan kepada siswa yaitu melalui penyadaran. Misalnya saat pelajaran fiqh. Saya, menekankan untuk anak-anak agar mengetahui tata cara shalat, dan manfaat shalat, keutamaan shalat berjamaah. Sehingga anak akan mengetahui atau memahami dengan arahan apa yang saya sampaikan” (hasil wawancara dengan Ibu Saroh, tanggal 07 Maret 2016).

Pemberian nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorong menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

d. Dengan metode Pengawasan

Pengawasan yang dilakukan oleh para guru kelas dan guru pembimbing dengan segera menuju kelas kelasnya masing-masing untuk menuju ke masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat. Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga agar tidak diinginkan khususnya yang bertentangan dengan peraturan ketika pelaksanaan shalat dhuha berlangsung. Pengawasan yang diberikan oleh guru pembimbing dan wali kelas secara bergantian. penuturan wali kelas IIA bapak Jun, kepada penulis sebagai berikut:

“Pengawasan yang dilakukan bapak ibu guru sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan oleh peraturan sekolah, selain pengawasan secara langsung oleh bapak ibu guru, setiap siswa mendapatkan buku absen shalat fardhu berjamaah. Sehingga bapak ibu guru bisa mengecek setiap satu bulan sekali. Anak tersebut melaksanakan ibadah shalat atau tidak. Dan buku tersebut telah di beri paraf oleh orang tuanya masing-masing” (hasil wawancara dengan Bapak Jun, tanggal 07 Maret 2016).

Upaya pendampingan guru yang dilakukan di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, menurut peneliti sudah cukup baik. Mulai dari masuk masjid, guru pendamping mengajari untuk membiasakan membaca doa masuk masjid, dan dilanjutkan melaksanakan shalat dhuha berjamaah, setelah itu, membaca doa shalat dhuha dan di akhiri dengan membaca doa keluar masjid secara bersama-sama.

Menurut peneliti setelah melaksanakan observasi, kegiatan shalat dhuha berjamaah berjalan cukup lancar karena terdapat hal yang mendukung kegiatan ini, yaitu adanya pembiasaan, pemberian contoh (tauladan), pemberian perhatian (memotivasi), dan pendampingan atau pengawasan langsung dari guru pendamping kepada siswa dalam menjalankan shalat dhuha berjamaah.

Namun, ada pula hal yang menghambat kegiatan ini, diantaranya ialah fasilitas yang kurang memadai, mulai masjid hanya satu sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa-siswi. Sehingga terpaksa shalat dhuha berjamaah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan oleh peraturan sekolah (hasil observasi, tanggal 16 Agustus 2016).